
PROSES PERENCANAAN KAMPUNG DERET PETOGOGAN DENGAN METODE PEREMAJAAN DAN TEKNOLOGI RISHA (RUMAH INSTANT SEDERHANA SEHAT) BERDASARKAN PENDEKATAN GABUNGAN TOP-DOWN DAN PARTISIPASI WARGA DI KELURAHAN PETOGOGAN, KOTA JAKARTA SELATAN

Raudina Qisthi Pramantha

Email : raudinadintha@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai satu-satunya dari 26 lokasi penerima bantuan Perbaikan Rumah di Permukiman Kumuh melalui Penataan Kampung di DKI Jakarta yang menggunakan metode peremajaan dan teknologi RISHA (Rumah Instant Sederhana Sehat) dalam penerapannya, maka perlu diketahui bagaimana proses perencanaan di Kampung Deret Petogogan ini sebelumnya berlangsung. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi proses perencanaan tersebut sehingga menghasilkan keputusan yang berbeda dari 25 lokasi lainnya. Penelitian ini mencoba untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penggunaan teknologi bangunan RISHA dipilih sebagai konstruksi pembangunan kampung deret. Sehingga manfaat inovasi teknologi ini bisa menjadi pertimbangan penanganan permukiman kumuh lainnya yang memiliki kondisi serupa dan sebagai pertimbangan penyediaan rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Proses perencanaan Kampung Deret Petogogogan dilaksanakan berdasarkan pendekatan gabungan top-down dan partisipasi warga. Proses ini merupakan inisiasi pemerintah DKI Jakarta dalam memenuhi visi Jakarta Baru dengan komunikasi, keterlibatan warga, kepercayaan, dan kontrol pemerintah sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaannya di Kelurahan Petogogan. Dana bantuan, status tanah, jangka waktu pelaksanaan, standart rumah sederhana sehat, serta konsep penataan dan bangunan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan RISHA sebagai teknologi konstruksi pembangunan kampung deret di Kelurahan Petogogan.

Kata kunci: *Proses Perencanaan, Kampung, Peremajaan, RISHA, Jakarta*

PENDAHULUAN

Dengan semakin meningkatnya harga tanah di perkotaan membuat masyarakat berpenghasilan rendah memilih untuk tinggal di kampung kota. Sayangnya banyak diantara kampung tersebut dibangun darurat tanpa sarana dan prasarana yang memadai sehingga menyebabkan kekumuhan. Melihat kekumuhan tersebut, Pemerintah-Pemerintah Daerah di Indonesia melakukan upaya-upaya penanganan permukiman kumuh di daerahnya masing-masing. Salah satunya seperti apa yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta Tahun 2013, Joko Widodo melalui kebijakan “Bantuan Perbaikan Rumah di Permukiman Kumuh mealui penataan Kampung”. Kebijakan tersebut diatur dalam Peraturan Gubernur Nomor 64 Tahun 2013.

Kampung Deret Petogogan berada di Jalan Wijaya Gang Langgar, Kelurahan Petogogan, Kecamatan Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan. Dengan luas lahan 0,52 Ha Kampung Deret Petogogan terdiri atas empat RT, yaitu RT 08, 10, 11, dan 12. Kampung Deret Petogogan diresmikan pada tanggal 3 April 2014, dibangun dengan dua type rumah yaitu type 18 m² dan 36 m². Kampung Deret Petogogan juga sempat mendapatkan penghargaan Adipura Puritama tingkat Nasional oleh KEMENPERA pada tahun 2013.

Kampung Deret Petogogan yang merupakan salah satu dari 26 lokasi penerima bantuan yang menerapkan peremajaan dalam penerapannya. Peremajaan adalah kegiatan perombakan dengan perubahan yang mendasar dan bersifat menyeluruh dalam suatu kawasan agar lebih tertib, tertata, dan terencana (Petunjuk Umum Pelaksanaan Peremajaan Lingkungan Permukiman Kumuh di Perkotaan dan Perdesaan oleh Dirjen Perumahan dan Permukiman, 2001). Setelah perombakan, pembangunan dilakukan dengan teknologi RISHA yang merupakan teknologi konstruksi sistem pracetak untuk bangunan sederhana dan diperuntukkan bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Sabaruddin, 2006). Teknologi ini diciptakan oleh Pusat Litbang Permukiman, Badan Litbang, Departemen Pekerjaan Umum dan diluncurkan pada tanggal 20 Desember 2004.

Kelebihan teknologi RISHA diantaranya adalah komponennya yang mengikuti pola permainan lego dengan sistem rakit, mudah dibongkar pasang sehingga mudah lokasi bisa dipindah, menurunkan biaya konstruksi karena dapat dilaksanakan dalam waktu singkat, tahan gempa, tanpa pengecoran, serta sudah sesuai dengan standar SNI. Menurut Kuswartojo (2010), dua persoalan yang ingin dijawab IPTEK dalam permukiman adalah bagaimana memenuhi

kebutuhan perumahan masyarakat yang semakin berkembang dan mampu menjamin kenyamanan serta kesejahteraan pemukimnya. Sedangkan menurut UU Nomor 4 Tahun 1992 mengatakan bahwa teknologi tepat guna diharapkan dapat memiliki mutu yang baik serta serasi dengan lingkungan. Mencoba melanjutkan ide sederhana sehat namun dapat dikerjakan dengan mudah adalah salah satu tujuan RISHA (Sabarrudin, 2006). Rumah Sederhana Sehat adalah rumah yang layak dihuni dengan harga terjangkau dan memenuhi syarat minimal rumah sehat yang memenuhi aspek kesehatan, kenyamanan, dan keamanan (Keputusan Menteri Perumahan dan Prasarana Wilayah No. 403/KPTS/M/2002).

Proses perencanaan top-down adalah perencanaan yang dibuat oleh pemerintah dan telah menentukan segala kegiatan serta jenis kegiatan program (Parwoto dalam Hartanto, 2012). Masyarakat sebagai penerima manfaat sekaligus pelaksana rencana kegiatan pemerintah. Sedangkan partisipasi masyarakat menurut Arnstein dalam Muliani (Rumata, 2013) perencanaan memiliki tingkatan atau kategori dalam mengembangkan rencana solusi antara perencana, masyarakat, dan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Metode kualitatif dipilih penulis untuk mendapatkan wawasan tentang topik penelitian yang baru sedikit diketahui. Sedangkan pendekatan induktif digunakan dengan alasan (1) proses induktif lebih mampu menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data, (2) analisis induktif membuat hubungan peneliti-responden menjadi lebih eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel, (3) analisis induktif dapat menguraikan latar belakang pembuatan keputusan, (4) analisis induktif dapat mempertajam hubungan-hubungan dan menemukan pengaruh bersama, serta (5) memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit (Moleong, 2006).

Penentuan sumber data dilakukan secara *purposive* lalu dilanjutkan dengan *snowball sampling* untuk memberikan data yang memuaskan. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, logbook, tape recorder, dan komputer. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu merupakan gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data; pengamatan, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2011). Pengumpulan data tersebut dilakukan secara beberapa tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pengumpulan data awal melalui *grand tour*, dan tahap pengumpulan data.

Strategi analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Seiddel dalam Moleong (2006) dilakukan dengan proses sebagai berikut:

- Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dan diberi kode sumber data untuk kemudian dapat lebih ditelusuri
- Mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan, dan mengsitensiskannya

- Membuat kategori data yang mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Kawasan Bedeng Petogogan

Kampung Deret Petogogan sebelumnya merupakan kawasan Bedeng dengan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan termasuk kepada golongan permukiman kumuh. Kawasan Bedeng bermula dari pelaksanaan perencanaan Kota Baru di Jakarta Selatan, yaitu Kebayoran Baru. Kebayoran baru adalah Kota Baru pertama yang dibangun dengan perencanaan di Indonesia. Ditambah dengan hadirnya ASEAN Games pada tahun 1962 di Jakarta menambah terakselerasinya pembangunan.

Seiring dengan akselerasi pembangunan tersebut maka dibutuhkan banyaknya tenaga pekerja bangunan yang harus ditampung, sehingga banyak bedeng yang dibangun. Bedeng tersebar di beberapa lokasi, salah satunya di keempat RT di kelurahan Petogogan tersebut. Meskipun keadaan permukiman yang sudah padat dan kumuh, pertumbuhan penduduknya terus meningkat dan semakin padat. Alasan mereka betah tinggal di kawasan bedeng ini adalah aksesibilitasnya yang bagus, dalam kota, dekat dengan pekerjaan dan ada ikatan kekeluargaan.

Konsep Kampung Deret Petogogan

Sebelum penyusunan konsep penataan melalui Kampung Deret, salah satu warga mengatakan bahwa Pak Jokowi sempat menawarkan tiga pilihan model penanganan, yaitu perbaikan, peremajaan, dan rumah susun. Peremajaan terpilih sebagai metode pelaksanaan disebabkan beberapa pertimbangan yang diantaranya adalah:

1. Jika perbaikan, warga yang tidak terlalu mengerti bangunan khawatir hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan dan kesulitan mengatur dana bantuan tersebut.
2. Jika direlokasi ke rumah susun warga mengaku tidak cocok dengan gaya hidup tinggal di rumah susun.
3. Jika peremajaan, maka pengelolaan pembangunan dapat dilakukan dalam satu manajemen sehingga kawasan akan lebih tertata dan memberikan dampak yang lebih signifikan pada kawasan.

Meskipun peremajaan sempat memunculkan kekhawatiran didalam masyarakat bahwa rumah mereka tidak akan didirikan kembali, namun kehadiran Gubernur Joko Widodo dalam meyakinkan warga membangun kepercayaan bahwa permukiman mereka akan dibangun kembali menjadi lebih rapi dan sehat, sesuai dengan konsep kampung deret tersebut, yaitu "Kampung Bersih dan Hijau".

Teknologi RISHA (Rumah Instant Sederhana Sehat) sebagai Konstruksi Bangunan

Bermula dari mempertimbangkan dana bantuan Ketua RW 05 pada saat itu mengajukan usul untuk menggunakan RISHA sebagai konstruksi pembangunan unit rumah. Ketua RW yang sempat

bekerja di PU mengetahui teknologi ini pernah digunakan di Aceh sebagai rumah pasca bencana tsunami. Setelah ide tersebut disampaikan, perencana dan ketua RW meninjau RISHA di Bandung dan menyetujui untuk mengaplikasikannya, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Telah mendapatkan sertifikat layak konstruksi dan sesuai dengan standar SNI
- Zero Waste
- Mudah dimodifikasi secara Arsitektur
- Tahan gempa sampai 6,2 SR
- Penggunaan lahan maksimal
- Hemat waktu dalam pekerjaan
- Hemat biaya teknologi pelaksana dalam pemasangan konstruksi
- Status tanah milik PU

Pelaksanaan konstruksi direncanakan selesai dalam waktu tiga bulan. Namun karena material dicetak di Bandung dan keterlambatan pencetakan komponen, maka pelaksanaan konstruksi baru selesai dalam waktu 4,5 bulan. Workshop pencetakan komponen tidak dilaksanakan di Jakarta karena sewa lahan yang lebih mahal daripada sewa angkut komponen dari Bandung. Teknologi RISHA memiliki masa optimum 50 tahun. Untuk pemeliharannya hanya perlu diganti bautnya saja.

Manfaat Bantuan Perbaikan Rumah di Permukiman Kumuh melalui Penataan Kampung di Eks-Kawasan Bedeng Kelurahan Petogogan

Jika disesuaikan dengan standar SNI tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan dan Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat, Kampung Deret Petogogan baru memenuhi kebutuhan dasar minimal suatu rumah, yaitu atap rumah yang rapat (tidak bocor); lantai yang kering; pembuangan air kotor yang baik dan memenuhi persyaratan kesehatan; pencahayaan alami yang cukup; udara bersih yang cukup melalui pengaturan sirkulasi udara sesuai dengan kebutuhan.

Dilihat dari luasan rumahnya yaitu tipe 36 m² dan 18 m², penulis menganalisis bahwa bantuan Kampung Deret Petogogan dibangun dengan standart kebutuhan keluarga berjumlah 3-4 orang saja, maka dari itu Kampung Deret Petogogan yang direncanakan tanpa menyesuaikan jumlah anggota keluarga eksisting dengan rencana ukuran rumah setelah peremajaan belum memenuhi standar luas minimum bangunan. Namun dengan dibangun menggunakan teknologi RISHA, kualitas bangunan sudah memenuhi standart rumah sederhana sehat. Untuk mengantisipasi kebakaran, panjang deretan kavling pun sudah direncanakan kurang dari 75 m dan memiliki hidran. Keduanya merupakan standar keamanan kebakaran hunian deret rumah sederhana sehat.

Proses Perencanaan Kampung Deret Petogogan dengan berdasarkan Pendekatan Gabungan Top-Down dan Partisipasi Warga di Kelurahan Petogogan, Kota Jakarta Selatan

Penedekatan *top-down* tersebut berasal dari bantuan perbaikan ini sendiri berasal dari inisiasi pemerintah melalui Peraturan Gubernur No. 64 Tahun 2013 dan menghasilkan Keputusan Gubernur Nomor 1592

Tahun 2013 tentang “Penetapan Daftar Penerima Bantuan Sosial untuk Perbaikan Rumah di Permukiman Kumuh melalui Penataan Kampung Tahun Anggaran 2013”. Dalam keputusan ini hanya 136 KK yang memenuhi syarat penerima bantuan dan berhak menerima unit rumah di Kampung Deret Petogogan. Sisanya 126 KK harus merelakan huniannya karena tidak memenuhi persyaratan penerima bantuan.

Partisipasi warga dimulai dengan dalam mengumpulkan data-data untuk persyaratan calon penerima bantuan program kampung deret yang dikumpulkan di POKMAS (Kelompok Masyarakat) untuk selanjutnya diserahkan kepada Tim Evaluasi. Warga juga diundang dan menghadiri sosialisasi yang diadakan tim evaluasi dan perencana sehingga warga sudah mendapatkan informasi dan pandangan-pandangan bagaimana bantuan akan diberikan dan berlangsung. Dengan kehadiran warga, penjangkaran aspirasi pun berlangsung diantara warga, konsultan perencana, dan tim pendamping. Meski begitu, aspirasi tersebut tetap akan dipertimbangkan oleh konsultan perencana dan pemerintah.

Wujud paling nyata dari gabungan *top-down* tersebut adalah keputusan model peremajaan dan penggunaan teknologi RISHA sebagai konstruksinya. Model peremajaan merupakan hasil komunikasi antar warga, perencana dan pemerintah tentang bagaimana mengelola dana dan pembangunan tersebut akan berjalan. Sedangkan teknologi RISHA merupakan ide dari Ketua RW yang ditinjau bersama oleh perencana dan pemerintah dapat menjadi jawaban kebutuhan pembangunan Kampung Deret Petogogan. Selain itu, konsultan perencana juga melakukan sosialisasi draft masterplan dan pendekatan *door to door* untuk dapat menyesuaikan DED rencana denah dengan kebutuhan warga yang diantaranya adalah pemilik warung dan terdiri dari dua KK dalam satu unit rumah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Perencanaan Kampung Deret Petogogan

Proses perencanaan Kampung Deret Petogogan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Keterlibatan Warga

Keterlibatan warga dibuktikan dengan terbentuknya kelompok masyarakat (POKMAS) yang menjembatani informasi antara penyelenggara dan warga. Bentuk lainnya dimulai dari kehadiran dalam sosialisai, penjangkaran aspirasi, dan keaktifan ketua RW dengan ide RISHA

2. Kepercayaan

Kepercayaan terbentuk setelah pendekatan yang terus menerus dilakukan oleh pemerintah dan perencana. Perhatian Gubernur Joko Widodo pada khususnya juga memberikan keyakinan warga bahwa rumah dan lingkungannya akan menjadi rapi dan sehat sehingga mereka setuju kawasannya diremajakan. Sedangkan kepercayaan diantara warga terbentuk dengan pengelolaan dana bantuan oleh ketua RW, karena warga

khawatir jika dikelola sendiri akan digunakan untuk keperluan lain.

3. Komunikasi

Meskipun top-down, komunikasi dilakukan dengan penawaran metode penanganan. Setelah peremajaan terpilih menjadi metode penanganan kawasan, sempat muncul pro kontra, namun pendekatan formal dan informal mampu meredam pro-kontra tersebut.

4. Kontrol Pemerintah

Kontrol pemerintah dalam bentuk persyaratan, kriteria, dan mekanisme pemberian bantuan yang diatur dalam Pergub No. 64 Tahun 2013. Kontrol tersebut juga berbentuk pendampingan, penyeleksian, dan pengambilan keputusan. Salah satu output bentuk kontrol pemerintah adalah evaluasi penerima bantuan dalam keputusan gubernur yang membuat 126 KK harus berbesar hati tidak menerima hak unit rumah karena tidak memenuhi persyaratan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Teknologi RISHA sebagai Konstruksi Bangunan

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi RISHA sebagai konstruksi bangunan:

1. Dana Bantuan

Dengan dana bantuan sebesar Rp 1.500.000/m² dan maksimal luas unit rumah 36 m², maka maksimal dana yang diberikan adalah Rp 54.000.000/m². Bantuan dana tersebut dinilai sangat beresiko jika dilaksanakan dengan konstruksi konvensional. Sempat mengalami kesulitan mendapat kontraktor yang bersedia melaksanakan proyek dengan dana tersebut, ide RISHA pun muncul sebagai jawaban dengan menyanggupi pelaksanaan dengan dana tersebut.

2. Status Tanah

Dengan status tanah yang masih dimiliki pemerintah, sertifikat HGB hanya sebagai simbolis, maka jika sewaktu-waktu akan digunakan kembali oleh pemerintah, pembongkaran atau pemindahan konstruksi akan lebih mudah dilakukan. RISHA dengan sistem rakit dengan baut sehingga pembongkaran dapat dilakukan dengan waktu cepat dan komponennya kemungkinan besar dapat digunakan kembali sehingga lebih ramah lingkungan.

3. Jangka waktu pelaksanaan

Dengan sebagian besar masyarakat merupakan masyarakat berpenghasilan rendah, maka warga tidak bisa lama tinggal di hunian sementara dengan biaya kontrak. RISHA dengan sistem rakit akan relatif lebih cepat diselesaikan pembangunannya.

4. Standart Rumah Sederhana Sehat

Meski RISHA menggunakan konsep Instant dan dapat dilaksanakan dengan waktu yang relatif lebih cepat dari sistem konvensional, RISHA sudah

teruji tahan gempa dan sesuai dengan standar SNI. Diharapkan dengan penggunaan RISHA, rumah warga di Kampung Deret Petogogan dapat memenuhi standar minimal kebutuhan rumah dan menjadi lebih sehat dibandingkan sebelumnya.

5. Konsep Penataan dan Bangunan

Dengan konsep kampung deret yang typical, RISHA yang sudah memiliki modul komponen akan memudahkan pekerjaan bangunan dilaksanakan relatif lebih cepat.

KESIMPULAN

Ide RISHA (Rumah Instant Sederhana Sehat) dan metode peremajaan sebagai metode penataan kampung adalah perwujudan yang paling nyata dalam pendekatan gabungan top-down dan partisipasi warga. Sebagai satu-satunya lokasi penerima bantuan yang menggunakan metode peremajaan dan teknologi RISHA sebagai konstruksinya, proses perencanaan Kampung Deret Petogogan didasari oleh beberapa faktor diantaranya adalah keterlibatan warga, kepercayaan, komunikasi, dan kontrol pemerintah. Terbentuknya kepercayaan tersebut berasal dari komunikasi antara penyelenggara dan warga yang dihadirkan melalui keterlibatan warga dalam proses perencanaan. Kepercayaan tersebut juga berasal dari perhatian pemerintah yang tinggi, khususnya kehadiran Gubernur Jokowi, serta kapabilitas ketua RW dalam meyakinkan dan mengarahkan warga bahwa permukiman mereka akan menjadi hunian baru yang layak dan rapi.

Sedangkan Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan teknologi RISHA sebagai konstruksi bangunan Kampung Deret Petogogan adalah status tanah, jangka waktu pelaksanaan, standart rumah sederhana sehat, serta konsep penataan dan bangunan. Keunggulan RISHA yaitu sistem knock down sehingga mudah dibangun dalam waktu relatif cepat, mudah dibongkar, bangunan berkualitas standar SNI, dan harga terjangkau mampu menjawab kebutuhan dari faktor-faktor tersebut. Pelaksanaan Kampung Deret Petogogan memang belum sepenuhnya memenuhi standart tata cara perencanaan lingkungan perumahan dan standar rumah sederhana sehat, melainkan masih memenuhi kebutuhan dasar minimal suatu rumah saja. Kekurangan dan kelebihan tersebut merupakan penyesuaian antara luas lahan dan kebutuhan unit rumah penerima bantuan.

REFERENSI

Dirjen Perumahan dan Permukiman, 2001, Petunjuk Umum Pelaksanaan Peremajaan Lingkungan Permukiman Kumuh di Perkotaan dan Perdesaan, pp. 1.

Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 1592 Tahun 2013 tentang Penetapan Daftar Penerima Bantuan Sosial untuk Perbaikan Rumah di Permukiman Kumuh melalui Penataan Kampung Tahun Anggaran 2013.

Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No. 403/KPTS/M/2002 tentang pedoman teknis pembangunan Rumah Sederhana Sehat.

- Hartanto, Lono, 2012, Proses Perencanaan Partisipatif dalam Program Pengembangan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLP-BK), Yogyakarta: Tesis Universitas Gadjah Mada.
- Kuswartojo, Tjuk, 2010, Permukiman dan Perkotaan; Mengusik Tata Penyelenggaraan Lingkungan Hidup dan Permukiman, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Moleong, J.Lexy, 2006, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 64 Tahun 2013 tentang Bantuan Perbaikan Rumah di Permukiman Kumuh melalui Penataan Kampung.
- Rumata, Rodiah, 2013. Partisipasi Masyarakat dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa Cihideung Ilir Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Jurnal Dapertemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, pp. 13-15.
- Sabaruddin, Arief, 2006, Membangun RISHA: Rumah Instant Sederhana Sehat, Jakarta; Penebar Swadaya.
- SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan.
- Sugiyono, 2011, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman.